

**PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS PENDIDIK DI MADRASAH  
TSANAWIYAH NURUL KHOIR RUNGKUT SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program  
Sarjana Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

No. REG

T-2016/Ki/1017

Oleh :

U  
T-2016  
017  
Ki

ASAL BUKU :

TANGGAL :

**JIEMLY MOHAMMAD LUAY**

**D03212013**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
SURABAYA**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Jiemly Mohammad Luay

NIM : D03212013

Judul : PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS PENDIDIK DI MTs

NURUL KHOIR SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Desember 2015

Pembimbing



**Dr. H. AZ. Fanani, M.Ag**

**NIP. 195501211985031002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **jiemly M. luay** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi dan diterima untuk memenuhi salah satu dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam

Surabaya, 18 januari 2016

Mengesahkan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



**Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag**  
NIP. 196311161989031003

Penguji I

**Dr. H. AZ. Fanani, Ag**  
NIP. 195501211985031002

Penguji II

**Dr. Ali Maksum, M. SI**  
NIP. 197003041995031002

Penguji III

**Dra. Hj. Lilik Chayna, M.Ag**  
NIP. 195712181928032002

Penguji IV

**Ali Musthofa, M. Pd**  
NIP. 19761225200501008

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Jiemly Mohammad Luay

NIM : D03212013

Prodi/ semester : KI / VII


Universitas : UIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Januari 2016

Saya yang menyatakan



  
Jiemly Mohammad Luay  
D03212013

## ABSTRAK

Jiemly, M. Luay. 2016. Pengembangan Profesionalitas Pendidik di MTs Nurul KHoir Rungkut Surabaya. Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.  
Dosen Pembimbing : Dr. H. AZ. Fanani, M.Ag  
**Kata Kunci** : pengembangan, profesional pendidik

---

Kualitas suatu lembaga pendidikan bergantung pada kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan lembaga yang dipimpinnnya. Usaha peningkatan profesionalitas guru ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemampuan dan usaha-usaha mereka sendiri. Namun sering kali guru masih memerlukan bantuan orang lain karena mereka belum memahami jenis prosedur dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan guru. Disinilah diperlukan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di MTs Nurul Khoir Surabaya. Dengan adanya usaha peningkatan profesionalitas guru yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan bisa menciptakan profesionalitas guru yang berkualitas sehingga akan mengantarkan peserta didik menuju kesuksesan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data tersebut bersifat pernyataan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa datanya deskriptif kualitatif. Menetapkan keabsahan data, daam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan.

Kajian skripsi ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan kemampuan profesionalitas guru, 2) Mendeskripsikan pengembangan profesionalitas guru di MTs Nurul Khoir, 3). Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di MTs Nurul Khoir.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diadakan penelitian dilapangan. Dalam menetapkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu: teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan pertimbangan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru antara lain: Mengikutsertakan guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran, Mengikutsertakan dalam penataran, dan Mengikuti seminar/ diskusi. Sedangkan. Dan faktor yang penghambat adalah masalah kurangnya kedislipinan, dan sarana dan prasarana kurang memadai dan masalah dana masih diperlukan.

Dari uraian diatas sebaiknya kepala sekolah lebih bertanggung jawab dalam bertugas membimbing dan mengarahkan para guru sehingga dapat menumbuhkan kesadaran guru untuk lebih meningkatkan kualitas mengajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Halaman Abstrak</b> .....	<b>iv</b>
<b>Halaman Motto</b> .....	<b>v</b>
<b>Halaman Persembahan</b> .....	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xii</b>
<b>Bab I : Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>Bab II : Kajian Teori Tentang profesionalitas pendidik</b> .....	<b>10</b>
<b>A. Profesionalitas Guru</b> .....	<b>10</b>
1. Pengertian dan Syarat Profesional Guru .....	10
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru .....	13

3. Ciri-ciri Guru Yang Profesional .....	16
4. Kompetensi Guru Profesional.....	19
<b>B. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru .....</b>	<b>21</b>
1. Kepala Sekolah dan Startegi Peningkatan Guru .....	21
2. Startegi Pengembangan Guru .....	27
<b>C. Faktor-faktor yang menghambat startegi profesionalitas guru .....</b>	<b>30</b>
<b>Bab III : Metode Penelitian .....</b>	<b>37</b>
A. Rancangan Penelitian .....	37
B. Kehadiran Penelitian .....	39
C. Sumber Data.....	42
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	43
F. Triangulasi.....	45
G. Analisis Data .....	46
H. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	48
<b>Bab IV : Laporan Hasil Penelitian .....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	51
1. Profil MTs Nurul Khoir Surabaya .....	51
2. Visi dan Misi dan Tujuan.....	52



3.	Kedaaan Siswa.....	53
4.	Kedaaan Guru .....	53
5.	Sarana dan Prasarana.....	54
6.	Kegiatan Pembelajaran .....	54
B.	Penyajian dan Analisa Data.....	
1.	Kemampuan Profesionalitas Guru di Mts Nurul Khoir .....	56
2.	Upaya-upaya Pengembangan Guru.....	63
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Profesionalitas Guru .....	
	.....	75
<b>Bab V</b>	<b>: Penutup.....</b>	
A.	Kesimpulan.....	79
B.	Saran.....	81
<b>Daftar Pustaka.....</b>		<b>83</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan besar dan strategis, hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.<sup>1</sup>

Pada umumnya masih banyak guru yang belum memenuhi standar kompetensi yang diharapkan, dikarenakan guru tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang cukup dalam mengelola peserta didik. Jika kualitas guru sendiri rendah pasti akan menjadikan kualitas serta hasil pembelajaran yang rendah pula, guru akan dianggap gagal dalam mengelola kelas dan tidak tercapainya prestasi belajar peserta didik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mereka yang sudah menjadi guru harus selalu dibina dan dikembangkan profesi kependidikannya agar selalu bertumbuh pada jabatannya. Pertumbuhan jabatan guru harus dikaitkan dengan peningkatan proses belajar-mengajar.<sup>2</sup> Guru

---

<sup>1</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal.1

<sup>2</sup>Piet A. Sahartien, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) hal 1

merupakan salah satu orang sangat berperan dalam pembentukan sumberdaya manusia di bidang pendidikan. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap guru memiliki tanggung jawab untuk membawa para siswa kepada suatu kedewasaan. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai salah satu pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan membantu murid dalam kegiatan belajar mengajar. Sekaligus mereka dituntut agar meningkatkan dirinya menjadi guru yang profesional sehingga guru harus memiliki kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar seperti menguasai bahan pelajaran sekolah, menguasai proses belajar mengajar, menguasai penggunaan media dan sumber, dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, dapat memotivasi siswa dalam belajar dan lain-lain.

Guru lahir dan ada semenjak semenjak manusia itu ada di muka bumi. Karena begitu manusia ada dalam kehidupan, sesungguhnya proses pendidikan itu terjadi. Proses pendidikan dalam arti proses internalisasi dan sosialisasi suatu nilai dari orang dewasa kepada orang yang dianggap perlu menerima suatu nilai.<sup>3</sup> Tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik atau guru, karena guru harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik atau guru sebagaimana yang

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal.9

telah ditetapkan menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 yaitu:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”<sup>4</sup>.

Seorang guru akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan seorang guru yang professional. Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan seorang guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu menggunakan komponen-komponen pendidikan sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Guru membutuhkan pelatihan professional untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan mereka. Pelatihan itu akan lebih bermanfaat bagi guru jika guru memiliki semangat belajar seumur hidup, semangat belajar harus melekat dalam diri setiap guru sehingga ia kaya ilmu dan terampil. Menurut Darling-Hammond “Belajar seumur hidup amat penting

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005, (Bandung: Citra Umbara, 2006), Hlm. 8

bagi guru karena pendidikan guru belum bisa menjamin kompetensi mereka menjadi guru yang professional".<sup>5</sup> Guru yang selalu belajar akan berhasil menjadi pendidik, karena mendidik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

Berbagai upaya yang harus dipikirkan dan dijalankan guna peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan proses belajar mengajar yang sangat tergantung kepada profesionalisme guru sebagai sumber daya manusia. Guru dituntut untuk memiliki berbagai ketrampilan dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh guru yang professional adalah:<sup>6</sup>

1. Penguasaan materi pelajaran.

Untuk memperoleh hasil yang baik maka guru bukan hanya perlu menguasai sekedar materi tertentu, tetapi perlu penguasaan yang lebih luas dari materi yang disajikan.

2. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi.

Para ahli pendidikan maupun ahli psikologi mengakui tentang adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu, meliputi perbedaan bakat, minat, sikap, harapan dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Prinsip-prinsip psikologi yang bertalian dengan belajar dapat memberikan strategi belajar mengajar yang tepat bagi guru.

---

<sup>5</sup>Piet A. Sahartien, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) hal 11

<sup>6</sup> Imam Suprayogo, *Quo Dodis Pendidikan Islam: Pembacaan Reabilitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang: UIN- Malang Press, 2006), hal.111

3. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Bekal teoritis dan praktis adalah merupakan disiplin ilmu yang dapat menunjang pemahaman tentang konsep belajar mengajar. Guru harus

memahami berbagai model mengajar secara teoritis dan selanjutnya dapat memilih model-model yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru.

Secara formal maupun professional tugas guru seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang timbul akibat adanya berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan itu misalnya perubahan kurikulum, pembaharuan sistim pengajaran, adanya peraturan perundang-undangan yang baru dan lain sebagainya.

Profesionalitas guru dirasakan sangat penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian jelasnya bahwa profesionalitas guru memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi pada proses pencapaian tujuan pendidikan. Jika guru memiliki profesionalitas yang tinggi dalam pendidikan, maka secara otomatis mutu pendidikan akan tinggi pula. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada masa depan peserta didik sendiri maupun Bangsa dan Negara. Tentunya dengan berbagai strategi pengembangan yang harus di upayakan dalam peningkatan profesionalitas guru tersebut.

MTs Nurul Khoir adalah sebuah lembaga yang berada dibawah naungan yayasan nurul khoir yang berada dikota Surabaya tepatnya di daerah

Rungkut. Yayasan ini terdiri dari MI, MTs, MA dan pondok pesantren yang mengembangkan pendidikannya dengan memadukan dzikir, fikir dan ikhtiar dengan tujuan akhir menjadikan benih insan berkarakter dan ber-akhlaqul karimah. Selain itu, pendidikan yang diterapkan disini juga mengenalkan penerapan syariat Islam sejak dini.

Alasan penulis memilih pengembangan profesionalitas pendidik di Madrasah Nurul Khoir karena guru yang terdapat di madrasah tersebut masih banyak yang belum sesuai standar kompetensi. Terbukti dengan adanya guru yang belum mengikuti sertifikasi dan masih ada guru yang belum memiliki gelar sarjana. Bahkan di sekolah ini guru mengajar tidak sesuai dengan bidang ahlinya, seperti guru yang berkompetensi di bidang agama harus mengajar matematika dikarenakan masih kurangnya tenaga pendidik. Untuk itu madrasah harus bisa meningkatkan kompetensi para guru dalam mengembangkan profesionalitas mereka sebagai tenaga pendidik yang mampu mencapai tujuan madrasah.

Berikut ini tabel data riwayat guru beserta mata pelajaran yang diajar atau di tempuh guru

NO	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR	MAPEL YANG DIAJAR
1	M. ZUHDAN RUSYDIANSYAH S.Pd.I	S1	(kepsek)
2	RAHMADI S.Pd.I	S1	Penjaskes
3	ZUMAN MALAKA S.Pd.I MH, M.Pd.I	S2	Sosiologi

4	MOCH. IKHWANUL MABRUR ROZI, SH.	S1	PPKN
5	SITI NAKHLATUS SAIDAH	SMA(Sederajat)	Aqidah Akhlak
6	ZUHRUFAH LAILATUNNUSSHOBAH,S.Pd.I	S1	Fiqih B. ind
7	DWI SAFITRI	SMA(Sederajat)	Bahasa Arab
8	SJAMSUL HADI, S.Pd	S1	Pendidikan Seni
9	M. ZULFAN BADRU NAJA	SMA(Sederajat)	SKI
10	LILIS SULISTIJAWATI, S.Pd	S1	Bahasa ing.
11	AHMAD MUKMININ	SMA(Sederajat)	Quran Hadits
12	SUHARTONO, S.Pd.I	S1	Matematika Biologi
13	AHMAD LUQMANUL HAKIM, S.Pd.I	S1	(TU)
14	MUJIONO, SEI	S1	Ekonomi geografi

Pada kesempatan ini peneliti akan menitik beratkan penelitian pada pengembangan profesionalitas pendidik. Dengan memberi judul

**“Pengembangan Profesionalitas pendidik di MTs Nurul khoir Rungkut**

**Surabaya”**. Pemilihan judul tersebut diharapkan mampu memberikan sedikit

gambaran mengenai bagaimana strategi pengembangan profesionalitas guru di

MTs Nurul Khoir Rungkut Surabaya, dan selanjutnya dapat memberikan

motivasi bagi para ilmuwan untuk meneliti pendidikan lainnya.



## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas serta dasar pemikiran yang terdapat di dalamnya maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan profesionalitas pendidik di MTs Nurul Khoir Surabaya ?
2. Bagaimana upaya yang di lakukan dalam mengembangkan profesionalitas pendidik di MTs Nurul Khoir Surabaya ?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan profesionalitas pendidik di MTS Nurul Khoir Surabaya ?

## C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan kemampuan profesionalitas guru di MTS Nurul Khoir Surabaya.
2. Menjelaskan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di MTS Nurul Khoir Surabaya.
3. Menjelaskan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan profesionalitas pendidik di MTS Nurul Khoir Surabaya.

## D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya manfaat penelitian yang diperoleh dari peneliti ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dan calon guru, dapat dijadikan tambahan pengalaman dan wawasan baru sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berfikir, sehingga dapat diharapkan apabila sudah

terjun di lapangan dapat mampu membantu guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan itu sendiri.

2. Bagi Kepala Sekolah, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menetapkan suatu keputusan dan kebijakan dalam rangka pengembangan profesionalitas guru untuk mencapai hasil-hasil yang optimal dalam melaksanakan program pendidikan dan pengajaran.
3. Bagi guru dari sekolah yang bersangkutan dapat dijadikan umpan balik untuk menilai profesionalitas yang dimiliki dalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan tugas pendidikan. Disamping itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan profesionalitas yang telah dimiliki oleh guru-guru atau sekolah yang bersangkutan.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun dalam skripsi yang berjudul pengembangan profesionalitas pendidik ini, peneliti mengkhususkan penelitian pada upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan profesionalitas pendidik dalam rangka meningkatkan taraf keprofesionalan guru agar mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk menghindari perluasan masalah sekaligus untuk mempermudah pemahaman penulis memfokuskan pada faktor pendukung dan penghambat pengembangan profesionalitas pendidik di MTS Nurul Khoir Surabaya tersebut. Mulai dari kompetensi individu, strategi yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan profesionalitas pendidik hingga standar kompetensi lulusan yang dimiliki oleh sekolah.

## **F. Definisi Istilah**

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**Profesionalitas** :Pekerjaan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan.

**Pendidik** :Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar dan mendidik.

**Pembelajaran** :Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

**Kepala sekolah** : seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari enam bab. Dari bab-bab tersebut terdapat beberapa sub bab yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penelitian. Dalam skripsi ini, dilakukan pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Yang berisi tentang penjelasan secara menyeluruh mengenai isi skripsi yang dimulai dengan mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup masalah, kajian teori, dan diakhiri dengan metodologi pembahasan.

BAB II Merupakan pembahasan tentang kajian teori, berisi: pengertian profesionalisme guru, tugas dan tanggung jawab guru, ciri-ciri guru profesional dan kompetensi profesionalitas guru, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru, faktor-faktor yang mempengaruhi strategi profesionalitas guru.

BAB III Berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data, triangulasi, analisis data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Merupakan bab yang khusus menyajikan hasil penelitian yang didahului dengan mengemukakan gambaran umum obyek penelitian, dilanjutkan dengan penyajian data hasil penelitian dan diakhiri dengan analisis hasil penelitian.

BAB V Merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran yang relevan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Profesionalitas Guru

##### 1. Pengertian dan Syarat Profesional Guru

Profesi adalah sebuah pekerjaan yang digeluti dengan penuh pengabdian dan dedikasi serta dilandasi oleh keahlian atau keterampilan tertentu. Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, yang menyatakan bahwa seseorang mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.<sup>7</sup> Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk mengani lapangan kerja tertentu yang membutuhkannya. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.<sup>8</sup>

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejurusan dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi (2) memerlukan

---

<sup>7</sup> Piet A. Sahartien, *Profil Pendidik Professional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) hal. 26

<sup>8</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal.45

kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. “Profesionalisasi ialah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi Professional”.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Adapun pengertian lain tentang Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>10</sup> Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul tentang pendidikan dan pengajaran dengan berbagai pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal atau dengan kata lain, guru

---

<sup>9</sup> Syaifuddin M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, cit 1, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 15

<sup>10</sup> *Undang-undang Guru dan Dosen*, ( Jakarta, Sinar Grafika, 2010), hal. 03

profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.<sup>11</sup>

Adapun beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional seperti yang dikemukakan oleh Ali sebagaimana dikutip oleh Usman, diantaranya adalah:<sup>12</sup>

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memenungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain itu Usman juga mengemukakan bahwa ada beberapa syarat yang masih ada bagi profesionalisme guru, antara lain:

- a. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Memiliki obyek / klien layanan yang tetap, yaitu guru dengan muridnya.
- c. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal.46

<sup>12</sup> Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, ( Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hal. 25

Dengan demikian seseorang yang akan melakukan kegiatan profesional harus menempuh jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu.

Untuk menjadi seorang guru maka dia harus menempuh jenjang pendidikan pre service education seperti jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN/STAIN/PTS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar / Madrasah Ibtida'iyah ( PGSD/MI) dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Kualitas pendidikan guru akan berdampak pada tinggi rendahnya mutu pendidikan. Karena guru adalah faktor penentu keberhasilan belajar. Karenanya seorang yang berprofesi sebagai guru harus selalu meningkatkan profesionalismenya. Namun keberhasilan belajar tidak bisa lepas juga dari kontribusi komponen-komponen sistem pendidikan lainnya, yaitu fasilitas, sarana prasarana, siswa, kepala sekolah, partisipasi orangtua dan masyarakat. Menyangkut faktor guru, banyak kemampuan profesional yang harus dimilikinya, dikuasanya dengan baik, agar proses belajar mengajar menjadi penuh bermakna dan selalu relevan dengan tujuan dan bahan ajarnya.<sup>15</sup>

Menurut Usman kemampuan profesional guru bukan saja bertugas sebagai pendidik akan tetapi juga juga memiliki tugas-tugas kemanusiaan dan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 67

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 67

<sup>15</sup> Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 8-9



kemasyarakatan, namun demikian kemampuan esensial yang berhubungan dengan tugas utama guru yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pengajar dan pendidik.<sup>16</sup>

Kemampuan profesional guru menurut Bafadhal antara lain meliputi :

- a. Kemampuan membuat rencana pengajaran.
- b. Kemampuan mengajar, termasuk penilaian pengajaran.
- c. Kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi dengan murid.<sup>17</sup>

Kemampuan pertama yang harus dimiliki guru adalah kemampuan merencanakan pengajaran yang biasa disebut satuan pelajaran. Kemampuan merencanakan pengajaran menunjuk pada ketrampilan guru menciptakan dan merumuskan tujuan instruksional, memilih bentuk dan menyusun alat penilaian, memilih materi dan metode, media dan sumber pengajaran, menyusun langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, sehingga terbentuk satu rencana pengajaran bidang study pendidikan.<sup>18</sup>

Kemampuan mengajar berkenaan dengan bagaimana guru menciptakan suatu sistem pengajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Kemampuan mengajar menunjuk pada kemampuan guru menggunakan alat penilaian yang telah disusun. Kemampuan ketiga yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan mengadakan hubungan antar

---

<sup>16</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal.66

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 67

<sup>18</sup> *Ibid*, hal.68

pribadi dengan muridnya. Terciptanya hubungan pribadi yang baik membuat segala perilaku guru selalu berkenan di hati murid. Selain itu, guru dalam menciptakan hubungan pribadi dengan murid hendaknya mampu memberi kepercayaan kepada murid sebagai bagian dari usaha menciptakan suasana kelas yang dapat memberi dampak yang sangat dalam, yaitu anak ikut mengambil tanggungjawab, menghormati anak, mengakui kreativitasnya, menimbulkan kegairahan belajar, membawa kesemarak dalam kelas. Hubungan dengan murid hendaknya berdasarkan kecintaan, sehingga guru tahu benar saat-saat murid membutuhkan pertolongan.<sup>19</sup>

Tugas dan tanggung jawab seorang guru diantaranya adalah menciptakan suasana atau iklim proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Tugas seorang guru itu mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut: guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

---

<sup>19</sup> Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 89

Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Dia tidak terikat oleh keterbatasan jam dan kelas untuk mendidik. Karena proses belajar tidak hanya dilakukan di sekolah namun dibutuhkan di lingkungan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa, atau sekurang-kurangnya dapat membentuk landasan yang berarti untuk bekal siswa selanjutnya.

### 3. Ciri-ciri Guru Yang Profesional

Menurut Richey suatu profesi mempersyaratkan para anggotanya:

- a. Adanya komitmen mereka sendiri untuk menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada kepentingan dirinya sendiri
- b. Mereka harus menjalani suatu persiapan profesional dalam rangka waktu tertentu guna mempelajari dan memperoleh pengetahuan khusus tentang konsep dan prinsip dari profesi itu sehingga statusnya ditingkatkan.
- c. Selalu menambah pengetahuannya terus bertambah dalam jabatan.
- d. Memiliki kode etik jabatan.
- e. Memiliki daya maupun keaktifan intelektual untuk mampu menjawab masalah-masalah yang dihadapi dalam setiap perubahan.
- f. Selalu ingin belajar lebih dalam mengenai suatu bidang keahlian
- g. Jabatannya dipandang sebagai suatu karir hidup
- h. Menjadi anggota dari suatu organisasi<sup>20</sup>.

---

<sup>20</sup> Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Educatif*, cit, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, htm. 7-9

Guru profesional adalah hal yang wajib. Berikut ini merupakan beberapa ciri guru profesional yang mungkin bisa menjadi panutan bagi yang ingin mengembangkan diri agar benar-benar menjadi guru profesional:

1. Seorang guru harus mempunyai tujuan yang jelas. Ciri guru profesional adalah menetapkan tujuan setiap pelajaran secara jelas dan bekerja guna memenuhi tujuan dalam setiap kelas.
2. Mempunyai keterampilan untuk mendidik agar murid disiplin. Guru harus mempunyai keterampilan disiplin yang efektif. Hal ini agar bisa memberi promosi atas perubahan perilaku positif di dalam kelas.
3. Mempunyai keterampilan manajemen di dalam kelas yang baik. Guru harus mempunyai keterampilan manajemen di dalam kelas yang baik serta bisa memastikan agar perilaku siswa menjadi baik saat siswa belajar dan bekerja sama.
4. Guru harus bisa berkomunikasi secara baik dengan orang tua murid. Seorang guru harus menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua dan bisa membuat mereka selalu mengerti tentang informasi yang sedang terjadi.
5. Guru mempunyai ekspektasi yang tinggi pada muridnya. Guru profesional memiliki ekspektasi besar pada siswa serta memacu semua siswa untuk terus bekerja dan mengerahkan potensi terbaik yang mereka miliki.

6. Mempunyai pengetahuan perihal kurikulum. Guru harus mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai kurikulum sekolah dan standar yang lain. Guru dengan sekuat tenaga akan memastikan bahwa pengajaran yang mereka lakukan sudah memenuhi standar-standar tersebut.
7. Mempunyai pengetahuan mengenai subyek yang diajarkan. Meskipun sudah jelas, namun terkadang diabaikan. Guru profesional memiliki pengetahuan yang sangat baik dan antusiasme terhadap subyek yang diajarkan.
8. Guru selalu memberikan yang paling baik bagi anak didik di dalam proses pengajaran. Ciri guru profesional adalah selalu bergairah dalam mengajar dan bekerja bersama dengan anak didik. Guru akan merasa gembira ketika bisa mempengaruhi siswa dalam kehidupannya dan memahami efek yang mereka miliki.<sup>21</sup>

#### **4. Kompetensi Guru Profesional**

Kompetensi menurut Usman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.” Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan pada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, efektif dan perbuatan serta tahap-tahap

---

<sup>21</sup> <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/07/ciri-guru-profesional.html>

pelaksanaanya secara utuh. Sementara itu, Piet dan Ida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, efektif, dan performen.

Jadi, pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.<sup>22</sup>

Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud adalah :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. pengembangan kurikulum/silabus
- d. perancangan pembelajaran
- e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. evaluasi hasil belajar

---

<sup>22</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 51-52

- h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>23</sup>

b. Kompetensi Kepribadian

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.<sup>24</sup>

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Pendidikan Nasional.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>E. Mulyasa, *standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja rosdakarya,2009), hal. 75

<sup>24</sup> *Ibid*, hal 117

<sup>25</sup> *Ibid*, hal 135

#### d. Kompetensi Sosial

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial, yang dalam kehidupan social masyarakat dan lingkungnya, oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi social yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran disekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.<sup>26</sup>

### B. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru

#### 1. Kepala sekolah dan startegi peningkatan guru

Sesuai dengan ciri-ciri sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik, maka peran kepala sekolah harus dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sisi tertentu, kepala sekolah dapat dipandang sebagai manajer, sebagai pemimpin dan juga sebagai pendidik. Tetapi sebelum masing-masing peran tersebut diuraikan, ada 2 (dua) kata kunci yang dapat dipakai sebagai landasan untuk memahami lebih jauh peran kepala sekolah. Kedua kata tersebut adalah “Kepala” dan “sekolah”. Kata “Kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan “sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal 173

<sup>27</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal.42-47



Dengan demikian secara sederhana, kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai “ seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar”. Kata “memimpin” dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu : “ kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan “. Dalam praktek organisasi, kata pemimpin mengandung konotasi: menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya.<sup>28</sup>

Sebagai pemimpin dalam menjalankan tugasnya perlu mengingat dan berpedoman kepada strategi-strategi pemimpin. Karena dengan memperhatikan strategi-strategi tersebut pemimpin dapat melakukan langkah yang tepat dalam rangka mengarahkan anak didiknya. Bagaimanapun pendekatan yang tepat sangat diperlukan oleh seorang pemimpin agar apa yang disampaikan kepada anak didik dapat tersosialisasi kedalam setiap pribadi anak didik tersebut. Dengan tersosialisasikannya perintah, teguran, nasihat dan lain-lain, maka anak didik mempunyai keyakinan yang lebih baik. Adapun beberapa strategi pemimpin adalah meliputi :<sup>29</sup>

a. Strategi memberi perintah

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 49

<sup>29</sup> <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2178436-strategi-kepemimpinan-kepala-sekolah/>

- b. Strategi menegur
- c. Strategi menghargai
- d. Strategi menerima saran
- e. Strategi memelihara identitas
- f. Strategi mengenalkan anggota baru dan
- g. Strategi menciptakan disiplin kelompok

Semua strategi pemimpin diatas perlu memiliki sebagai sebuah skill pemimpin, agar seorang pemimpin mampu melakukan fungsi-fungsi kepemimpinan dengan baik. Pencapaian suatu kepemimpinan sangat tergantung penguasaan seorang pemimpin terhadap strategi ini.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya kepala sekolah harus memiliki strategi dalam mengembangkan profesionalisme guru yang secara umum akan dijelaskan di bawah ini.

Pengembangan profesionalisasi guru dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru, maupun individu guru sendiri<sup>30</sup>. Menurut Danim dari perspektif institusi, pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian. Selanjutnya dikatakan juga bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasarkan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu

---

<sup>30</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* ( Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 98

berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.<sup>31</sup>

Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan dengan perubahan, baik secara perorangan, kelompok, atau dalam satu sistem yang diatur oleh lembaga. Mulyasa menyebutkan bahwa pengembangan guru dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*. Sementara Castetter menyampaikan lima model pengembangan untuk guru seperti berikut:<sup>32</sup>

**(1) *Individual Guided Staff Development*** (Pengembangan Guru yang Dipadu secara Individual)

Peran guru dapat menilai kebutuhan belajar mereka dan mampu belajar aktif serta mengarahkan diri sendiri. Para guru harus dimotivasi saat menyeleksi tujuan belajar berdasar penilaian personil dari kebutuhan mereka.

**(2) *Observation/Assessment*** (Observasi atau Penilaian)

Observasi dan penilaian dari instruksi menyediakan guru dengan data yang dapat direfleksikan dan dianalisis untuk tujuan peningkatan peserta didik. Refleksi oleh pada praktiknya dapat ditingkatkan oleh observasi lainnya.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 98

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 102

**(3) *Involvement in a development/in provement process*** (Keterlibatan dalam Suatu Proses Pengembangan/ Peningkatan)

Pembelajaran orang dewasa lebih efektif ketika mereka perlu untuk mengetahui atau perlu memecahkan suatu masalah. Guru perlu untuk memperoleh pengetahuan atau ketrampilan melalui keterlibatan pada proses peningkatan sekolah atau pengembangan kurikulum.

**(4) *Training*** (Pelatihan)

Ada teknik-teknik dan perilaku-perilaku yang pantas untuk ditiru guru dalam kelas. Guru-guru dapat merubah perilaku mereka dan belajar meniru perilaku mendalam kelas mereka.

**(5) *Inquiry*** (Pemeriksaan)

Pengembangan profesional adalah studi kerjasama oleh para guru sendiri untuk permasalahan dan isu yang timbul dari usaha untuk membuat praktik mereka konsisten dengan nilai-nilai bidang pendidikan.

Dari kelima model pengembangan guru di atas, model "training" merupakan model pengembangan yang banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan swasta. Pada lembaga pendidikan, cara yang populer untuk pengembangan profesional guru adalah dengan melakukan penataan (*in service training*) baik dalam rangka penyegaran (*refreshing*) maupun peningkatan kemampuan (*up-grading*). Cara lain baik dilakukan sendirisendiri

(informal) atau bersama-sama, seperti: *on the job training*, workshop, seminar, diskusi panel, rapat-rapat, simposium, konferensi, dan sebagainya.<sup>33</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Inovasi dalam pendidikan juga berdampak pada pengembangan guru.

Beberapa model pengembangan guru sengaja dirancang untuk menghadapi pembaharuan pendidikan. Candall mengemukakan model-model efektif pengembangan kemampuan profesional guru, yaitu: model mentoring, model ilmu terapan atau model "dari teori ke praktik", dan model inquiry atau model reflektif. Model mentoring adalah model dimana berpengalaman menulis pengetahuannya atau melakukan aktivitas mentor pada guru yang kurang berpengalaman. Model ilmu terapan berupa perpaduan antara hasilhasil riset yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan praktis. Model inquiry yaitu pendekatan yang berbasis pada guru-guru, para guru harus aktif menjadi peneliti, seperti membaca, bertukar pendapat, melakukan observasi, melakukan analisis kritis, dan merefleksikan pengalaman praktis mereka sekaligus meningkatkannya, sedangkan menurut Soetjipto dan Kosasi, pengembangan sikap profesional ini dapat dilakukan selama dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas.<sup>34</sup> Training profesi sebagai upaya memfasilitasi peningkatan kualitas. Training mengacu pada fungsi organisasi yan diarahkan untuk memastikan kontribusi individu dapat

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 103

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 103

dimaksimalkan melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang tepat.

Disamping perlunya training, maka untuk menyebarluaskan kemajuan, organisasi profesi perlu melakukan pertemuan terjadwal baik tingkat nasional maupun tingkat dibawahnya, kemudian memiliki jurnal dan saran publikasi profesional lainnya yang menyajikan berbagai karya penelitian dan kegiatan ilmiah sebagai media pembinaan dan pengembangan para anggotanya.

## **2. Startegi pengembangan guru**

Namun secara operasional, penerapan konsep dalam pengembangan tenaga pendidik di Indonesia dapat diidentifikasi ke dalam startegi umum dan startegi khusus, berikut ulasannya :

### **a. Startegi umum**

Pertama, pengembangan tenaga kependidikan harus dilakukan berdasarkan rencana kebutuhan yang jelas. Dengan demikian tidak akan terjadi ketimpangan antara kebutuhan akan tenaga kependidikan dengan tenaga kependidikan yang tersedia. Kedua, dalam dunia pendidikan perlu senantiasa dikembangkan sikap dan kemampuan professional. Seorang tenaga kependidikan harus mampu untuk tidak bergantung pada pekerjaan yang diberikan oleh orang lain. Untuk kepentingan tersebut, perlu dikembangkan bukan saja pengetahuan dan kewirausahaan, akan tetapi juga sikap, inisiatif dan kepercayaan atas kemampuan sendiri. Ketiga,

kerjasama dunia pendidikan dengan perusahaan perlu terus menerus dikembangkan, terutama dalam memanfaatkan perusahaan untuk laboratorium praktek dan objek studi.

#### b. Startegi khusus

Startegi khusus adalah startegi yang langsung berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan pengelolaan tenaga kependidikan yang lebih efektif. Startegi tersebut berkaitan dengan kesejahteraan, pendidikan prabajabatan calon tenaga kependidikan, rekrutmen dan penempatan, pembinaan mutu tenaga kependidikan, dan pengembangan karir.

*Pertama*, dalam kaitannya dengan kesejahteraan perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut : (1) gaji tenaga kependidikan perlu senantiasa disesuaikan agar mencapai standar yang wajar bagi kehidupan tenaga kependidikan dan keluarganya; (2) peningkatan kesejahteraan tenaga kependidikan yang dilakukan oleh pemerintah pusat harus diikuti oleh pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan orang tua, sejalan dengan otonomi daerah yang sedang bergulir; (3) untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan di daerah terpencil, perlu diberlakukan system kontrak, dengan system imbalan yang baik dan menarik.

*Kedua*, pendidikan prajabatan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) memeperbaiki system pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan; (2) perlu dilakukan reorientasi

program pendidikan agar tidak terjadi ketimpangan tenaga kependidikan,

(3) pendidikan tenaga kependidikan perlu dipersiapkan secara matang

melalui system pendidikan yang bermutu.

*Ketiga*, rekrutmen dan penempatan tenaga kependidikan perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) rekrutmen tenaga kependidikan harus berdasarkan seleksi yang mengutamakan mutu, (2) sejalan dengan semangat otonomi daerah, dan desentralisasi pendidikan maka rekrutmen tenaga kependidikan perlu didasarkan atas kebutuhan wilayah dengan cakupan kabupaten dan kota, (3) perlu dilakukan system pengangkatan, penempatan, dan pembinaan tenaga kependidikan yang memungkinkan para calon tenaga kependidikan mengembangkan diri dan karirnya.

*Keempat*, peningkatan mutu tenaga kependidikan perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) perlu senantiasa dilakukan peningkatan kemampuan tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien, (2) peningkatan mutu tenaga kependidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal, dalam hal ini lembaga-lembaga diklat dilingkungan dinas pendidikan nasional perlu senantiasa dioptimalkan perannya sesuai dengan tugas dan fungsinya, (3) sesuai dengan prinsip peningkatan mutu berbasis sekolah dan semangat desentralisasi, sekolah perlu diberi



kewenangan yang lebih besar untuk menentukan apa yang terbaik untuk meningkatkan mutu tenaga kependidikan.

*Kelima*, pengembangan karir tenaga kependidikan perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) pengangkatan seseorang dalam jabatan tenaga kependidikan harus dilakukan melalui seleksi yang ketat, adil, dan transparan, dengan mengutamakan kapasitas kepemimpinan yang bersangkutan, (2) fungsi control dan pengawasan pada semua jenis dan jenjang pendidikan perlu dioptimalkan sebagai sarana untuk memacu mutu pendidikan.<sup>35</sup>

### C. Faktor-faktor yang menghambat startegi profesionalitas guru

Krisis profesionalisme guru dalam dunia pendidikan merupakan problematika tersendiri bagi dunia pendidikan dalam menciptakan mutu yang baik yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru akan jabatan dan tugas yang diembannya serta tanggung jawab keguruannya. Guru hanya menganggap “mengajar” sebagai kegiatan untuk mencari nafkah semata atau hanya untuk memperoleh *salary* dan sandang pangan demi *survival* fisik jangka pendek, agaknya akan berbeda dengan cara seseorang yang memandang tugas atau pekerjaannya sebagai *calling profesio* dan amanah yang hendak dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Mulyasa M.Pd, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, cet 1, Rosdakarya, Bandung, 2003, hal.128-130

<sup>36</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 118.

Disamping itu munculnya sikap malas dan tidak disiplin waktu dalam bekerja dapat bersumber dari pandangannya terhadap pekerjaan dan tujuan hidupnya. Karena itu, adanya etos kerja yang kuat pada seseorang guru memerlukan kesadaran mengenai kaitan suatu pekerjaan dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh dan memberinya keinsyafan akan makna dan tujuan hidupnya.

Hal yang mempengaruhi terhadap lemahnya sikap profesionalisme dan etos kerja guru disebabkan oleh dua faktor penting:

- a. Faktor pertimbangan internal, yang menyangkut ajaran yang diyakini atau sistem budaya dan agama, semangat untuk menggali informasi dan menjalin komunikasi.
- b. Faktor pertimbangan eksternal yang menyangkut pertimbangan historis, termasuk di dalamnya latar belakang pendidikan dan lingkungan alam di mana ia hidup, pertimbangan sosiologis atau sistem sosial di mana ia hidup dan pertimbangan lingkungan lainnya.

Dalam konteks pertimbangan eksternal, terutama yang menyangkut lingkungan kerja, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi semangat kinerja guru, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Volume upah yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal : 119.

- b. Suasana kerja yang menggairahkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara pimpinan dan bawahan.
- c. Penanaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja.
- d. Sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan.
- e. Penghargaan terhadap *need for achievement* (hasrat dan kebutuhan untuk maju) atau penghargaan terhadap yang berprestasi (*reward and punishment*).
- f. Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik.

Akadum menyatakan bahwa rendahnya keprofesionalan guru disebabkan oleh antara lain: 1) masih banyak guru yang yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada, 2) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan, 3) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> <http://www.SuaraPembaruan.com/news>, (12 Maret 2010)

Mulyasa mengungkapkan beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yaitu:<sup>39</sup>

1) Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan. Dalam pada itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

2) Menunggu peserta didik berperilaku negatif

Dalam pembelajaran di kelas, kebanyakan guru terperangkap dengan pemahaman yang keliru tentang mengajar. Mereka menganggap mengajar adalah menyampaikan materi kepada peserta didik, mereka juga menganggap mengajar adalah memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik.<sup>40</sup> Tidak sedikit guru yang sering mengabaikan perkembangan kepribadian peserta didik, serta lupa memberikan pujian kepada mereka yang berbuat baik, dan tidak membuat masalah.

3) Mengabaikan perbedaan peserta didik

Kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki

---

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 28-30

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 22

perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat bervariasi dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Akan tetapi, karena guru di sekolah dihadapkan pada sejumlah peserta didik, guru seringkali kesulitan untuk mengetahui mana perilaku yang normal dan wajar, serta mana perilaku yang indisiplin dan perlu mendapat penanganan khusus<sup>41</sup>.

#### 4) Merasa paling pandai

Kesalahan lain yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah merasa paling pandai. Kesalahan ini berangkat dari kondisi bahwa pada umumnya para peserta didik di sekolah usianya relatif lebih muda dari gurunya, sehingga guru merasa bahwa peserta didik tersebut lebih bodoh dibandingkan dengan dirinya, peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu diisi air ke dalamnya.

#### 5) Tidak adil

Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil, sehingga merugikan perkembangan peserta didik dan ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan oleh guru, terutama dalam penilaian<sup>42</sup>.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 26

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 28

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan obyek yang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual (secara utuh sesuai dengan konteks) melalui kegiatan pengumpulan data dari latar yang alami.

“Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi”<sup>45</sup>.

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka hasil data penelitian akan diinformasikan secara deskriptif dan tidak menguji suatu hipotesa serta tidak mengkorelasi variable.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal menurut apa adanya. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau penlaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif.<sup>46</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

<sup>45</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm: 1

<sup>46</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm: 6

lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan hasil penemuannya bukan dengan jalan pengukuran angka-angka atau statistik.

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik yang dalam proses pelaksanaannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai alat instrumen, 3) metode kualitatif, 4) analisa data secara induktif, 5) teori dari dasar, 6) deskriptif, 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) desain yang bersifat sementara, 11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama<sup>47</sup>.

Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang sosial, seperti : sosiologi, anthropologi dan sejumlah penelitian perilaku lainnya, termasuk ilmu pendidikan. diantara ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Arifin adalah:<sup>48</sup>

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami atau lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.
2. Penelitian kualitatif sifatnya diskriptif analitik, seperti : hasil pengamatan, hasil pemotretan, cuplikan tertulis, dokumen dan catatan lapangan.
3. Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses, bukan pada hasil.
4. Penelitian kualitatif bersifat induktif serta analisa data induktif, dimulai dari lapangan, yakni fakta empiris atau induktif.

<sup>47</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002) , hlm: 4-8

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 4

5. Penelitian kualitatif mengutamakan makna atau interpretasi, mengutamakan kepada bagaimana orang mengartikan hidup.

Ditinjau dari jenisnya, penelitian tentang pengembangan profesionalitas guru ini adalah study kasus, yang menurut Bogdan dan Biklen merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau suatu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu. Dimana dalam laporan penelitian ini penulis menggunakan uraian dan penjelasan secara utuh mengenai berbagai aspek sekolah mulai kepala sekolah, guru, siswa komunitas yang melengkapi sekolah, program kerja, dan situasi sosial sekolah. Tujuan dari studi kasus adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.<sup>49</sup>

#### **B. Kehadiran Penelitian**

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menggunakan peneliti sebagai instrumen mempunyai keuntungan dan kekurangan. Adapun keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah subyek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian. Sehingga peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian setting peneliti untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara cepat, terarah, gaya dan topik pembicaraan dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan

---

<sup>49</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h 157



data dapat ditunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi. Dengan demikian peneliti merupakan instrumen kunci guna menangkap makna, interaksi nilai dan nilai lokal yang berbeda dimana hal ini tidak memungkinkan diungkap lewat kuisisioner.<sup>50</sup>

Sedangkan kelemahan peneliti sebagai instrumen adalah menginterpretasikan data dan fakta, peneliti dipengaruhi oleh persepsi atau kesan yang dimilikinya sebelum data dan fakta itu ditemukan. Demikian pula dalam memberikan informasi, responden sangat dipengaruhi oleh persepsi dan kesan terhadap penelitian. Kelemahan ini dapat ditutupi dengan kesadaran yang tinggi terhadap munculnya kemungkinan subyektivitas, baik dari peneliti maupun responden.<sup>51</sup>

Peneliti harus berusaha dapat menghindari pengaruh subyektivitas dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Disinilah pentingnya peneliti kualitas menahan dirinya untuk tidak terlalu jauh intervensinya terhadap lingkungan yang menjadi obyek penelitiannya.

Dalam penelitian ini, penulis tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya, akan tetapi penulis secara terus menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan data informan. Sisi lain, yang

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 4

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 5

penulis tekankan adalah keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan dan sumber data. Disamping itu karena penelitian kualitatif yang menjadi kepeduliannya adalah fenomena sosial dan budaya, menyangkut manusia dan tingkah lakunya sebagai makhluk psikis, sosial budaya, maka dalam hal ini peneliti tidak saja *studying people*, tetapi *learning from people*. Disamping meneliti manusia juga belajar dari manusia serta mempunyai orientasi dan mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan. Menurut konsepnya keadaan yang demikian merupakan penciptaan rapport, artinya terjadinya hubungan harmonis yang mendalam antara peneliti dengan informan/pihak yang diteliti sehingga terjadi arus bebas dan keterusterangan dalam komunikasi informasi yang berlangsung, tanpa kecurigaan dan tanpa upaya saling menutup diri.

Sebab satu dengan yang lain tidak saling kenal. Hal ini jelas akan dialami bahwa proses kehadiran peneliti terasa asing di MTs Nurul Khoir Surabaya. Oleh karena itu, proses penjangkauan dan menuju terjalinnya hubungan dengan pihak yang diteliti senantiasa penulis ciptakan di lapangan sehingga informan merasa sebagai guru peneliti atau nara sumber. Kesempatan ini penulis terus gunakan agar informan tidak lagi hanya merespons pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, tetapi juga bersama-sama peneliti mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan peneliti.

### C. Data dan Sumber Data

Jenis data yang berupa data verbal dalam penelitian kualitatif hanya

berwujud kata-kata bukan angka. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan yaitu orang-orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala Sekolah
- b) Guru

Selain menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya juga menggunakan observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik observasi, maka yang diobservasi dalam penelitian ini adalah gerak atau proses peningkatan keprofesionalan guru sebagai sumber data. Sedangkan sumber data dari dokumentasi adalah catatan latar belakang pendidikan guru.

### D. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen. Selain itu peneliti juga sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil

penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian.

Selama dalam penelitian, peneliti sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya dan kehadiran peneliti semakin memudahkan dalam menggali informasi sebanyak-banyaknya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu tape recorder, alat kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan secara insiden. Untuk lebih jelasnya, penjelasan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

##### **a. Observasi**

Observasi adalah metode yang menggunakan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki<sup>52</sup>. Observasi yang berarti mengamati bertujuan untuk mendapat

---

<sup>52</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm: 136

data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data secara obyektif melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan penelitian.

#### b. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>53</sup>.

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak dengan sumber data, yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode ini akan dapat dikumpulkan data representatif dari seluruh pihak yang terkait mengenai peningkatan keprofesionalan guru di MTS Nurul Khoir Surabaya.

#### c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variable yang berupa catatan, transkrip, buku,

---

<sup>53</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hlm: 135

surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya<sup>54</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan dan kondisi guru, baik ditinjau dari segi pengalaman pendidikan yang ditempuh maupun dari segi penggunaan sarana dan prasarana pendidikan serta penerapan pembelajaran.

#### **F. Triangulasi**

Pengecekan kebenaran data atau informasi kegiatan ini disebut triangulasi yakni usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang telah dikumpulkan. Usaha pertama yang dapat dilakukan yaitu membacakan kembali catatan jawaban untuk didengar oleh nara sumber. Usaha ini dilakukan pada saat akan mengakhiri kegiatan wawancara.

Triangulasi sangat diperlukan apabila terdapat data yang bertentangan atau berbeda mengenai hal yang sama, dari dua atau lebih sumber data. Untuk itu harus dilakukan kegiatan menelusuri setiap data yang ditemui sampai tuntas. Kegiatan pengecekan dilakukan pada data yang tidak jelas, meragukan dan bahkan tidak dapat diterima kebenarannya oleh akal atau dirasa kurang

---

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm: 188

wajar dan tidak mungkin triangulasi dilakukan dengan menambah sumber data dan mungkin pula melakukan wawancara dan observasi ulang pada sumber data yang sama. Triangulasi bermaksud juga mewujudkan prinsip penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data sampai tuntas atau sampai pada tingkat jenuh redundancy.

### **G. Analisis Data**

Menurut Sugiono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisa, analisa dalam penelitian ini akan dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data. Hasil dari wawancara dan catatan lapangan akan dipaparkan secara tertulis sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa. Dalam analisa pengumpulan data ini peneliti menggunakan:

a) observasi terus menerus

Observasi terus menerus yaitu mengadakan observasi terus menerus terhadap subyek penelitian untuk memahami gejala lebih mendalam pada proses yang terjadi di MTS Nurul Khoir Surabaya.

b) reduksi data

Reduksi data yaitu laporan atau rangkuman yang telah diperoleh dari analisis data selama pengumpulan data reduksi, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan, dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis

untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam dan lebih sederhana tentang hasil pengamatan.

c) penyajian data

Data yang direduksi, diklasifikasikan berdasarkan kelompok-kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang disusun secara sistematis dikelompokkan berdasarkan permasalahannya, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap pengembangan profesionalitas guru di MTS Nurul Khoir Surabaya.

d) triangulasi

Triangulasi yaitu mengecek data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai perbandingan. Triangulasi dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk: (1) membandingkan pengamatan peningkatan keprofesionalan guru dalam pembelajaran dengan hasil wawancara, kemudian membandingkan dengan dokumen-dokumen yang ada pada sekolah, (2) mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, khususnya dengan dosen pembimbing.

e) mengambil kesimpulan

Peneliti pada tahap ini menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini



kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Beberapa komponen analisa tersebut dalam proses dan saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Jadi, tugas peneliti berikutnya setelah data terkumpul, yaitu melakukan pelacakan terhadap transkrip-transkrip hasil wawancara, observasi, dan dokumen sehingga dapat diketahui dan ditelaah mana yang harus ditampilkan dan mana yang tidak perlu ditampilkan sehingga dapat ditetapkan suatu kesimpulan.

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Moleong mengungkapkan bahwa pelaksanaan penelitian meliputi 4 (empat) tahap, yaitu :

### **a. Tahap Pra Lapangan**

Tahap ini meliputi kegiatan penentuan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan latar penelitian mencakup observasi awal ke lapangan penelitian dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti dan pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu dilakukan juga konsultasi pusat penelitian, penyusunan usulan penelitian, seminar proposal penelitian, baik dalam skala kecil maupun besar.

## b. Tahap Lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam tahap ini peneliti akan terus mencari data tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru sampai pada kelengkapan data penelitian.

## c. Tahap Analisa Data

Tahap ini meliputi analisa data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan para instrumen penelitian lainnya maupun melalui dokumen yang dikumpulkan selama penelitian. Setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

Tahap ini kemudian diakhiri dengan kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dan saran atau koreksi pembimbing untuk mendapatkan kritikan, perbaikan dan saran atau koreksi pembimbing, yang kemudian akan ditindaklanjuti dengan perbaikan atas semua yang dikatakan atau disarankan dosen pembimbing dengan menyempurnakan hasil penelitian

tesis. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum MTs Nurul Khoir Surabaya

##### 1. Profil / Sejarah Berdirinya

Berdirinya MTs Nurul Khoir Surabaya dilatar belakangi dari Pendidikan dalam semua aspeknya akan membawa dalam nuansa pembaharuan yang tidak henti-hentinya dalam semua dimensi kehidupan manusia. Dan pendidikan ini merupakan dasar dari berbagai kemajuan moral yang bersifat terus menerus tanpa melihat batas waktu. Hal ini sebagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW. Yang artinya ” Tuntutlah ilmu mulai dari belaian Ibu sampai ke liang lahat ” yang kemudian kita adopsi dalam kancah Pendidikan Nasional dengan istilah ” Long Life Education ” atau Pendidikan seumur hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pendidikan ada dua dimensi yang menjadi dua prioritas tujuan secara global.yang pertama pentransferan ilmu pengetahuan dan yang kedua peningkatan nilai – nilai kemanusiaan yang sadar akan hukum sosial. Dan pendidikan yang mempunyai dimensi yang demikian adalah pendidikan ideal bagi semua lembaga yang ada dalam dunia pendidikan. Pada akhirnya tanggal 22 juni 2002 berdirilah MTs Nurul Khoir Surabaya yang berada dibawah yayasan YANUR (Yayasan Pon - Pes Nurul Khoir) dengan pendidikan

berbasis Islam, dengan cita-cita mencetak kaderkader muslim yang diharapkan siap memimpin umat. MTs Nurul Khoir Surabaya didirikan tepatnya 2 tahun kemudian setelah yayasan Nurul Khoir mendirikan TK.

MTs Nurul Khoir terletak di Jl. Wonorejo Gg. Masjid No. 1-2 Rungkut Surabaya, berbeda dengan sekolah formal lainnya, MTs Nurul Khoir mempunyai pedoman yaitu akan membentuk siswa-siswi yang Khoirun nas anfauhum linnas, yaitu generasi yang mampu memadukan kekuatan dzikir, fikir dan ikhtiar untuk melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik dan Islami dengan cara Amar Ma`ruf Nahi Mungkar dan tetap teguh dalam menjaga aqidah atau keimanannya kepada Allah SWT.<sup>55</sup>

## **2. Visi, misi dan Tujuan MTs Nurul Khoir Surabaya**

### **1) Visi MTs Nurul Khoir**

Terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, serta berwawasan keislaman dan kebangsaan

### **2) Misi MTs Nurul Khoir**

- a. Meningkatkan pemahaman atau penghayatan dan pengamalan agama islam.
- b. Menegaskan tanggung jawab berdamai antara orang tua, madrasah, masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam meningkatkan mutu pendidikan.

---

<sup>55</sup> Dokumen MTs Nurul Khoir Surabaya

### 3) Tujuan MTs Nurul Khoir

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. Menumbuhkan semangat anak didik terhadap prestasinya
  - b. Meningkatkan Mutu siswa dalam prestasi belajarnya
  - c. Mencetak generasi yang kreatif dan inovatif
  - d. Mencetak kader yang militan dan memiliki integritas yang tinggi.<sup>56</sup>

### 3. Keadaan Siswa<sup>57</sup>

Kelas	L	P	Jumlah
VII	11	10	21
VIII	4	4	8
IX	14	8	22
<b>Total</b>			51

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 4. Keadaan Guru<sup>58</sup>

Nama Lengkap Personal	NIK/No. KTP	Tempat Lahir	Tanggal Lahir (dd/mm/yy yy)	Jenis Kelamin
1. M. ZUHDAN RUSYDIANSYAH, S.Pd.I	3578031312810003	Surabaya	13/12/1981	L
2. RAHMADI, S.Pd.I	3523172308770002	KARANG	23/08/1977	L

<sup>51</sup> Dokumen MTs Nurul Khoir Surabaya

<sup>52</sup> Dokumen MTs Nurul Khoir Surabaya

<sup>53</sup> Dokumen MTs Nurul Khoir Surabaya

		DALO		
3. ZUMAN MALAKA S.Pd.I, MH, M.Pd.I	3578030808780006	SURABAYA	08/08/1978	L
4. MOCH. IKHWANUL MABRUR ROZI, SH	3578030507780006	SURABAYA	05/07/1978	L
5. SITI NAKHLATUS SAIDAH	3578034112850001	SURABAYA	01/12/1985	P
6. ZUHRUF AH LAILATUNNUSSHOB AH, S.Pd.I	3578034110870003	SURABAYA	01/10/1987	P
7. DWI SAFITRI	3578035005870006	SURABAYA	10/05/1987	P
8. SJAMSUL HADI, S.Pd	3578212801710001	SURABAYA	28/01/1971	L
9. M. ZULFAN BADRU NAJA	3578031804960002	SURABAYA	18/04/1996	L
10. LILIS SULISTIJAWATI, S.Pd	3578076105640002	SURABAYA	21/05/1964	P
11. AHMAD MUKMININ	3317052003940011	REMBANG	20/03/1994	L
12. SUHARTONO, S.Pd.I	3578050504680001	SURABAYA	05/04/1968	L
13. AHMAD LUQMANUL HAKIM, S.Pd.I	3524253112910004	LAMONGAN	31/12/1991	L
14. MUJIONO, SEI	3578251803810003	PONOROGO	18/03/1981	L

## 5. Sarana dan Prasarana

Sebagaimana dalam dokumen, MTs Nurul Khoir memiliki sarana dan prasarana atau fasilitas antara lain: Laboratorium Komputer, Gedung Serba Guna, Lapangan Olah Raga, Kantin, Perpustakaan, Masjid, Aula.<sup>59</sup>

## 6. Kegiatan Pembelajaran MTs Nurul Khoir Surabaya

MTs Nurul Khoir Surabaya menggunakan perpaduan antara kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) dan

<sup>59</sup> Dokumen MTs Nurul Khoir Surabaya

kurikulum Departemen Agama (DEPAG) yang diorganisir secara terpadu (terintegrasi) berdasarkan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk).

Muatan kurikulum yang digunakan MTs Nurul Khoir Surabaya yaitu (1) Dasar-dasar Al Islam meliputi: Aqidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, Fiqih, Tarikh, Bahasa Arab; (2) Mata pelajaran umum standart DEPDIKNAS dan Muatan Lokal. Berbagai macam kegiatan Ekstrakurikuler, seperti: Rebana, Sepak Bola, Kaligrafi, Pencak Silat, Pra muka

Di MTs Nurul Khoir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di mulai dari hari Senin-sabtu dengan ketentuan KBM kelas 7 s.d 9 pukul 07.00-12.30 WIB (Senin s.d Kamis).

Sebelum pelajaran dimulai siswa diwajibkan untuk berdoa. Diantara doa yang dibaca sebelum pelajaran dimulai diantaranya: doa mau belajar, mohon kecerdasan, kedua orang tua, kebaikan dunia akhirat, dan mohon petunjuk. Kemudian dilakukan Tahfidz dan hafalan surat-surat pendek.<sup>60</sup> MTs Nurul Khoir merupakan Sekolah Dasar berbasis Islam,

oleh karena itu penanaman nilai-nilai agama dilakukan sejak dini, diantaranya pembiasaan-pembiasaan dzikir, meliputi:

- a. Berdo'a setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran.
- b. Tilawah / tahfidz Al Qur'an setiap pagi
- c. Sholat dzuhur berjamaah

<sup>60</sup> Wawancara dengan guru MTs pada tanggal 17 Desember 2015



d. Bimbingan dzikir setelah shalat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
e. Bimbingan penerapan adab-adab Islami

f. Belajar membaca dan menghafal Al Qur'an 3-5 pertemuan per minggu

Setiap kegiatan belajar di MTs Nurul Khoir dilakukan dalam kondisi menyenangkan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan beragama sebagai pembentukan karakter. Sehingga siswa memiliki bekal agama sejak dini dan juga memiliki akhlak yang baik.<sup>61</sup>

## **B. Kemampuan Profesionalitas pendidik (guru) di MTs Nurul Khoir Surabaya**

Tenaga pendidik (guru) merupakan salah satu komponen penunjang keberhasilan pendidikan. Sebuah pendidikan dikatakan bermutu apabila mempunyai tenaga pendidik yang sesuai dengan standar mutu guru. Oleh sebab itu, kepala sekolah MTs Nurul Khoir Surabaya selalu mengutamakan mutu atau kualitas tenaga pendiknnya yang paling utama dalam merekrut tenaga pendidik. Dalam seleksi penerimaan tenaga pendidik dilakukan dengan cara yang terbaik agar mendapatkan tenaga pendidik (guru) yang berkualitas atau bermutu.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Adapun pengertian lain tentang Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan guru MTs pada tanggal 17 Desember 2015

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>62</sup> Dengan adanya undang-undang yang telah ditetapkan tersebut, maka kepala sekolah Mts Nurul Khoir Surabaya terus berusaha meningkatkan kompetensi tenaga pendidik Mts Nurul Khoir Surabaya agar memenuhi undang-undang yang telah ditetapkan tersebut.

Tenaga pendidik (guru) yang berada di MTs Nurul Khoir Surabaya tahun 2015 52% sudah memenuhi standar kualifikasi S1 atau sebanyak 13 guru berstrata S1 dari jumlah keseluruhan guru yaitu 21 orang, sedangkan selebihnya masih kualifikasi D-III/D-IV. Pada tahun 2012 kualifikasi guru S1 hanya berjumlah 9 orang dari 18 jumlah guru. Ini menunjukkan ada peningkatan dari jumlah kualifikasi tenaga pendidik (guru) yang berada di MTs Nurul Khoir Surabaya.

“Tenaga pendidik yang masih belum kualifikasi S1 sedang menempuh pendidikannya lagi untuk mendapatkan kualifikasi S1. Hal ini dilakukan karena ingin memperoleh tenaga pendidik (guru) yang berkualitas atau bermutu agar tujuan pendidikan dapat tercapai”<sup>63</sup>

Menurut Usman kemampuan profesional guru bukan saja bertugas sebagai pendidik akan tetapi juga juga memiliki tugas-tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan, namun demikian kemampuan esensial yang berhubungan

---

<sup>62</sup> *Undang –undang Guru dan Dosen*, ( Jakarta, Sinar Grafika, 2010). hal. 03

<sup>63</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Nurul Khoir, tanggal 23 Desember 2015

dengan tugas utama guru yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pengajar dan pendidik.<sup>64</sup>

Tenaga pendidik bisa mencapai hasil yang maksimal dalam menjalankan peranannya dalam pembelajaran, terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya. *Pertama*, dari segi kualifikasi, guru perlu memiliki kelayakan yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus ditopang oleh kualitas diri yang unggul dan profesional. *Kedua*, segi kepribadian, guru perlu memiliki kepribadian yang tinggi, yang dilandasi dengan akhlak mulia. *Ketiga*, dari segi pembelajaran, guru perlu memahami ilmu teori dan praktik pendidikan dan kurikulum, sehingga mampu mendesain pembelajaran dengan baik, mampu mengimplementasikan pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif, mampu mengevaluasi pembelajaran. *Keempat*, dari segi sosial, guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial disekitarnya, karena guru adalah salah satu elemen masyarakat.<sup>65</sup>

Dalam hal pembelajaran, tenaga pendidik MTs Nurul Khoir Surabaya melaksanakan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, diantaranya:

#### 1. Kompetensi pedagogik

Tenaga pendidik MTs Nurul Khoir Surabaya dalam mengelola pembelajaran atau mengajar menerapkan metode mengajar yang efektif sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Karena sikap dan perilaku siswa yang

<sup>64</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal.66

<sup>65</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 2, hlm. 34

berbeda-beda menyebabkan guru harus memilih metode yang tepat dan mengelola strategi pembelajaran yang baik serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih agar penerapannya sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa tersebut.

- a. Tenaga pendidik MTs Nurul Khoir Surabaya sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas menata latar (*setting*) kelas sesuai dengan materi pembelajaran agar para siswa mampu menangkap materi yang diajarkan secara baik. selain itu *setting* kelas dilakukan juga untuk menghindari kejenuhan siswa.
- b. Tenaga pendidik MTs Nurul Khoir Surabaya dalam memahami atau menyikapi siswa sesuai dengan keadaan psikologisnya. Karena setiap siswa mempunyai intelektual atau kecerdasan yang berbeda ataupun dari aspek biologisnya ( cacat tubuh). Dari latar belakang tersebut besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar siswa.

Tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya memahami peserta didik (siswa) dari perkembangan diri siswa secara menyeluruh. Sesuai dengan perannya, guru lebih memandang siswa MTs Nurul Khoir Surabaya sebagai individu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga dalam menghadapi dan mengarahkan perilaku mereka memakai pendekatan individual dan dengan cara yang tidak sama dengan siswa yang

lain, karena setiap siswa memerlukan perhatian dan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.<sup>66</sup>

- a. Tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya Semarang mengenali minat dan kemampuan masing-masing siswa supaya menjadi ukuran dalam menentukan langkah proses mengajar guru selanjutnya. Dengan pengenalan minat dan kemampuan siswa, seorang guru bisa mengambil langkah yang sesuai agar masalah perbedaan individu tidak menghambat proses belajar mengajar, selain itu tenaga pendidik MTs Nurul Khoir Surabaya juga memfasilitasi para siswanya dalam perkembangan minat atau potensi yang dimiliki oleh para siswa.
- b. Tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya selalu mengarahkan dan memberi motivasi terhadap siswa agar mempunyai kesiapan penuh dalam pembelajaran. Karena dalam membantu perkembangan siswa dengan mengarahkan dan memberi motivasi dapat berdampak positif terhadap kesiapan kegiatan belajar mengajar.
- c. Tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya sebelum mengajar mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk siswa yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Karena dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, seorang guru dapat mengetahui sejauh mana kesiapan siswa dalam menerima pelajaran dan sejauh mana siswa

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Nurul Khoir, tanggal 23 Desember 2015

mengetahui materi yang akan diajarkan, sehingga guru dapat menjelaskan sesuai dengan kondisi siswa ataupun kesiapan siswa.

Tenaga pendidik MTs Nurul Khoir Surabaya melakukan evaluasi pembelajaran disetiap akhir pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tenaga pendidik (guru) mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.<sup>67</sup>

## 2. Kompetensi profesional

Tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya mampu memahami materi pembelajaran secara luas karena latar belakang pendidikannya sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Akan tetapi ada satu tenaga pendidik saja yang belum sesuai dengan latar belakang pendidikannya, namun tenaga pendidik (guru) mampu mengajar mata pelajaran tersebut.

## 3. Kompetensi Kepribadian

Tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya memberi contoh untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam seperti berbuat baik terhadap sesama, berkata jujur, ikhlas dalam memberi maupun menolong, suka membantu teman apabila mengalami kesulitan, dan berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat meneladani contoh-contoh yang dilakukan oleh guru mereka agar nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Nurul Khoir, tanggal 23 Desember 2015

“Tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya memiliki kepribadian yang arif, berwibawa, disiplin dan dewasa, seperti menampilkan kemandirian dalam bertidak sebagai pendidik selain itu juga memiliki etos kerja sebagai tenaga pendidik (guru)”.<sup>68</sup>

#### 4. Kompetensi Sosial

Tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik baik didalam kelas maupun diluar kelas. Tenaga pendidik ( guru ) mempunyai keakraban yang kuat dengan siswa. Seperti yang dilakukan oleh Bu Robijatun dan Pak Maryanto yang mendengarkan cerita dan bercanda dengan anak-anak ketika jam istirahat.<sup>69</sup>

Tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya mampu berkomunikasi dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Seperti yang dilakukan oleh beberapa tenaga pendidik diruang guru, disela-sela jam mengajar sedang bertukar pikiran maupun pendapat untuk menambah pengetahuannya.<sup>70</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya mampu berkomunikasi dengan orang tua wali atau masyarakat sekitar. Seperti ketika diadakan bazar, akhirussanah, jalan sehat, Qurban, maupun zakat selau melibatkan peran serta pihak orang tua wali murid dan masyarakat sekitar.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Nurul Khoir, tanggal 23 Desember 2015

<sup>69</sup> Observasi penulis pada tanggal 16 dan 17 Desember 2015

<sup>70</sup> Observasi penulis pada tanggal 17 Desember 2015

<sup>71</sup> Wawancara dengan Guru MTs Nurul Khoir Surabaya pada tanggal 23 Desember 2015

### C. Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru MTs Nurul

**Khoir.**

Tenaga pendidik (guru) bagi dunia pendidikan merupakan pemegang tonggak peradaban bangsa, selain itu juga sebagai rahim peradaban bagi kemajuan zaman. Karena dialah sosok yang berperan aktif dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan bagi anak didiknya untuk dijadikan bekal yang sangat vital bagi dirinya kelak. Dengan demikian kepala sekolah mempunyai peran sentral dalam mengelola personalia, khususnya tenaga pendidik.

Kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama tenaga pendidik (guru). Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam memberdayakan para tenaga pendidik. Karena kepala sekolah adalah pernegang tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan mutu disebuah sekolah, sehingga menghasilkan lulusan atau *output* yang diharapkan oleh pelanggan pendidikan. Oleh sebab itu, kepala sekolah mengambil langkah dengan meningkatkan mutu disebuah sekolah dengan cara meningkatkan mutu tenaga pendidik (guru) yang nantinya dengan kompetensi yang dimiliki bisa mendidik siswa dengan terampil dan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan pelanggan pendidikan.

Sebagai pemimpin dalam menjalankan tugasnya perlu mengingat dan berpedoman kepada strategi-strategi pemimpin. Karena dengan memperhatikan strategi-strategi tersebut pemimpin dapat melakukan langkah yang tepat dalam rangka mengarahkan anak didiknya. Bagaimanapun pendekatan yang tepat sangat



diperlukan oleh seorang pemimpin agar apa yang disampaikan kepada anak didik dapat tersosialisasi kedalam setiap pribadi anak didik tersebut. Dengan tersosialisasikannya perintah, teguran, nasihat dan lain-lain, maka anak didik mempunyai keyakinan yang lebih baik. Adapun beberapa strategi pemimpin adalah meliputi :<sup>72</sup>

- a. Strategi memberi perintah
- b. Strategi menegur
- c. Strategi menghargai
- d. Strategi menerima saran
- e. Strategi memelihara identitas
- f. Strategi mengenalkan anggota baru dan
- g. Strategi menciptakan disiplin kelompok

Semua strategi pemimpin diatas perlu memiliki sebagai sebuah skill pemimpin, agar seorang pemimpin mampu melakukan fungsi-fungsi kepemimpinan dengan baik. Pencapaian suatu kepemimpinan sangat tergantung penguasaan seorang pemimpin terhadap strategi ini.

Strategi diatas sangat erat kaitannya untuk pengembangan profesionalitas guru pada zaman ini. Karena adanya tuntutan zaman dimana pola pikir manusia saat ini dengan dahulu pasti ada perbedaan, Maka kemampuan guru harus diasah dan dikembangkan sesuai tuntutan pada saat ini.

---

<sup>72</sup> <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2178436-strategi-kepemimpinan-kepala-sekolah/>

Guru sangat berperan dalam proses pembelajaran disekolah, terutama sekolah dasar, tenaga pendidik (guru) merupakan sumber daya yang edukatif sekaligus sebagai aktor dalam proses pembelajaran yang utama. Karena itu, upaya pemberdayaan tenaga pendidik (guru) harus dilakukan. Menurut Castetter menyampaikan lima model pengembangan untuk guru seperti berikut:<sup>73</sup>

1. *Pengembangan Guru yang Dipadu secara Individual* Peran guru dapat menilai kebutuhan belajar mereka dan mampu belajar aktif serta mengarahkan diri sendiri. Para guru harus dimotivasi saat menyeleksi tujuan belajar berdasar penilaian personil dari kebutuhan mereka.
2. *Observasi atau Penilaian* Observasi dan penilaian dari instruksi menyediakan guru dengan data yang dapat direfleksikan dan dianalisis untuk tujuan peningkatan peserta didik. Refleksi oleh pada praktiknya dapat ditingkatkan oleh observasi lainnya.
3. *Keterlibatan dalam Suatu Proses Pengembangan/ Peningkatan Pembelajaran* orang dewasa lebih efektif ketika mereka perlu untuk mengetahui atau perlu memecahkan suatu masalah. Guru perlu untuk memperoleh pengetahuan atau ketrampilan melalui keterlibatan pada proses peningkatan sekolah atau pengembangan kurikulum.
4. *Pelatihan* Ada teknik-teknik dan perilaku-perilaku yang pantas untuk ditiru guru dalam kelas. Guru-guru dapat merubah perilaku mereka dan belajar meniru perilaku mendalam kelas mereka.

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 102

5. *Pemeriksaan Pengembangan profesional* adalah studi kerjasama oleh para guru sendiri untuk permasalahan dan isu yang timbul dari usaha untuk membuat praktik mereka konsisten dengan nilai-nilai bidang pendidikan.

Pengembangan ini telah digunakan oleh Kepala Sekolah MTs Nurul Khoir dalam meningkatkan profesionalitas guru dan pembinaan kompetensi tenaga pendidik (guru). Berikut beberapa strategi kepala sekolah MTs Nurul Khoir dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik berdasarkan pengembangan melalui Dipadu secara Individual, observasi dan pelatihan. maka langkah-langkah yang ditempuh oleh Kepala adalah:

1. Usaha kepala sekolah mengikutsertakan guru dalam pelatihan khusus

kepala sekolah bertanggung jawab terhadap segala kelancaran pendidikan terutama untuk peningkatan keprofesionalitas guru dalam hubungannya dengan pembinaan kegiatan belajar mengajar. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dari kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru adalah sebagai berikut: Mengikutsertakan guru dalam

Musyawaharah Guru Mata Pelajaran (MGMP) / Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS). Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah:

"Untuk meningkatkan profesionalitas guru di MTs Nurul Khoir kepala sekolah mengikutsertakan mereka dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran agar mereka dapat berkembang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan seiring dengan perkembangan zaman keberadaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran sangat didukung oleh pemerintah sebagai wadah bagi guru untuk

membicarakan berbagai masalah yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran untuk dicari solusinya".<sup>74</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di MTs Nurul Khoir dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran/ Musyawarah Guru Bidang Studi dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian Musyawarah Guru Mata Pelajaran sangat berguna bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalitas pendidikan, karena Musyawarah Guru Mata Pelajaran berfungsi sebagai ruang dialektis untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi. Musyawarah Guru Mata Pelajaran juga sebagai ruang informasi guru untuk mendapatkan pengetahuan baru yang berhubungan dengan materi yang diajarkan karena ilmu pengetahuan selalu berkembang sedangkan materi yang ada dalam buku bersifat stagan. Guru tidak bisa hanya menggantungkan pada informasi buku paket saja tetapi harus senantiasa mengikuti perkembangan keIlmuan yang berlangsung diluarnya.

## 2. Mengikutsertakan guru dalam penataran.

Kegiatan ini dapat dilakukan secara khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta kegiatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah:

"Dalam meningkatkan profesionalitas guru di MTs Nurul Khoir dengan mengikutsertakan guru dalam penataran, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru, dengan mengikuti penataran maka akan bertambah pengetahuan dan wawasan guru".<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 17 Desember 2015.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 17 Desember 2015.

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa penataran yang diikuti oleh guru MTs Nurul Khoir diantaranya penyajian yang sekarang dikenal dengan sebutan standarisasi tes. Dalam penataran guru dibina dan dilatih untuk membuat soal kisi-kisinya yang akan diajukan oleh guru pada siswa merupakan suatu usaha cara untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi dikelas yang disimpulkan oleh guru dikelas.

3. Mengikutsertakan guru dalam seminar atau diskusi.

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah:

"Yang sering dilakukan oleh guru MTs Nurul Khoir Surabaya adalah diskusi kelompok dengan teman-teman. Kegiatan ini dilakukan untuk membahas suatu masalah tertentu dengan perasaan melalui diskusi serta pengajian untuk mendapatkan suatu kesepakatan bersama mengenai masalah tersebut".<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam seminar / diskusi membahas masalah tentang masalah tertentu serta untuk mendapatkan suatu kesepakatan bersama mengenai masalah tersebut.

Adapun tujuannya untuk mengadakan intensifikasi, integrasi serta aplikasi, pengetahuan dan keterampilan.

4. Kerjasama dengan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur.

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah:

"Tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya selalu mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP). Dalam setahun pelatihan yang diadakan oleh LPMP sebanyak tiga kali, dan tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya mengikutinya secara bergilir. Kerjasama dilakukan dengan memberikan Pendidikan dan

<sup>76</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 17 Desember 2015

Latihan ( Diklat ) terhadap tenaga pendidik (guru) kemudian tindak lanjut dari LPMP yaitu meninjau langsung ke MTs Nurul Khoir Surabaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan Pendidikan dan Latihan ( Diklat ) tersebut”.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menjalin hubungan kerjasama dengan LPMP, keuntungan sekolah dapat menjadi acuan dasar pokok pembelajaran bagi guru. Dengan keikutsertaan guru dalam diklat yang di laksanakan oleh LPMP membantu guru dalam meningkatkan profesionalitasnya sebagai seorang pendidik.

5. Pembinaan rutin yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun dari yayasan

“Setiap satu minggu sekali kepala sekolah maupun pimpinan yayasan melakukan supervisi atau pembinaan rutin kepada seluruh tenaga pendidiknya. Pembinaan atau supervisi dilaksanakan pada hari sabtu setelah pelajaran sekolah selesai. Hari sabtu disebut juga dengan hari guru, dimana pada hari sabtu dikhususkan untuk melakukan supervisi atau pembinaan terhadap guru”.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan supervisi atau pembinaan, yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pimpinan yayasan untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya yaitu melaksanakan pembinaan organisasi dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

6. Pengalokasian anggaran untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik

MTs Nurul Khoir Surabaya juga memberikan anggaran khusus yang dialokasikan untuk peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Anggaran tersebut berasal dari pihak yayasan maupun dari Bantuan Operasional Sekolah

<sup>77</sup> Wawancara dengan Guru MTs Nurul Khoir Surabaya pada tanggal 17 Desember 2015

<sup>78</sup> Wawancara dengan Guru MTs Nurul Khoir Surabaya pada tanggal 17 Desember 2015

tersebut berasal dari pihak yayasan maupun dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Anggaran tersebut digunakan oleh tenaga pendidik (guru) untuk mengikuti seminar pendidikan, workshop, penataran, studi banding dan peningkatan kinerja.

7. Mendengarkan ide / saran dari para guru.

Sebagai seorang kepala madrasah yang berfungsi sebagai pemimpin, harus mau dan siap mendengar saran dan ide-ide dari guru, utamanya dalam rangka peningkatan kualitas atau kemampuan guru. Bukan hanya mendengar, akan tetapi lebih pada melaksanakan jika ide atau saran itu menunjang peningkatan profesionalisme guru. Data ini penulis peroleh dari hasil observasi<sup>79</sup>:

“Kalau saran itu berkaitan dengan aktivitas dan peningkatan kualitas atau mutu madrasah, maka kepala madrasah banyak mendengar-saran-saran dari guru, terutama dalam peningkatan mutu guru, seperti penambahan buku bacaan di perpustakaan yang berkaitan dengan cara mengajar yang efektif, quantum learning dan lain-lain. Tetapi jika saran atau ide yang kurang berkenan langsung ditanyakan dan jika tidak logis, bisa-bisa bapak menolak terlebih jika mengada-ada.”

8. Mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan.

Kepala madrasah sebagai orang terdepan di sekolah harus se-nantiasa mempunyai gagasan-gagasan baru untuk kemajuan sekolah. Dalam penyampaian ide atau gagasan baru tersebut, kepala sekolah tidak harus serta merta menerapkan kebijakan atau ide gagasan yang baru, akan tetapi lebih disosiaslisasikan terlebih dahulu agar bawahan dan guru tidak terkejut atau

<sup>79</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 17 Desember 2015.

justru berbalik dengan kebijakan itu. Di MTs Nurul Khoir Surabaya jika pemimpin mempunyai gagasan atau ide baru juga disosialisasikan terlebih dahulu. Data ini diperoleh dari observasi.<sup>80</sup>

“Dalam forum rapat kepala madrasah biasanya mengemukakan ide-idenya, kalau tidak ... ya biasanya memanggil guru yang ber-kompeten minta pertimbangan apakah idenya kira-kira tepat diterap-kan atau tidak, demikian juga dalam hal peningkatan atau pembinaan guru, siapa yang perlu ditunjuk untuk ikut pelatihan, misalnya kuliah atau lainnya.”

9. Memberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru.

Menurut pengakuan seorang guru yang diwawancarai peneliti, mengatakan kalau Kepala MTs Nurul Khoir Surabaya juga berusaha memecah-kan masalah guru. Hal ini seperti diungkapkan seorang guru:

“Misalnya adanya kesulitan proses belajar mengajar yang tidak mampu ditangani sesama guru, maka akan kami (kata guru) jika hanya masalah KBM kami selesaikan sendiri dan jika tidak mampu baru ke kepala madrasah, seperti penanganan anak nakal yang sudah mem-bandel sebab kepala madrasah juga percaya kepada guru-guru, tetapi pada dasarnya kepala madrasah selalu terbuka dan mau menerima keluhan bawahan.”

10. Membagi tugas secara bersama (tidak monopoli).

Pembagian tugas dalam penempatan guru sesuai profesinya merupakan salah satu kecermatan yang harus dianalisa oleh kepala madrasah, dan jika kebijakan ini tidak tepat, maka akan mempengaruhi proses belajar mengajar, utamanya masalah kesesuaian mata pelajaran dengan tugas guru sesuai dengan wawancara dengan seorang guru sebagai berikut:<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Wawancara dengan Kepala Sekoiah, tanggal 17 Desember 2015.

<sup>81</sup> Wawancara guru, tanggal 17 Desember 2015.



“Jika terjadi cuti guru, biasanya kepala sekolah membicarakan dengan wakil kepala madrasah, tetapi jika hanya tugas yang menyangkut penataran spesialis mata pelajaran, maka cukup memanggil wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Tetapi dalam pembagian mata pelajaran secara umum mengadakan rapat dan ini dilakukan setiap tahun sebelum semester baru. Dan budaya yang terbentuk disini biasanya jika ada penataran atau tugas-tugas, guru saling berembuk atau musyawarah kemudian disalurkan kepada waka, kemudian masuk ke kepala madrasah.”

## 11. Memberikan teladan

Keteladanan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi orang lain, terutama atasan dengan bawahan dan hampir budaya seperti ini sering muncul, jika kepala atau pimpinan malas, maka bawahan juga demikian. Di MTs Nurul Khoir Surabaya sebagaimana observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepala madrasah memberikan contoh atau teladan, seperti masuk dan pulang kerja dalam ibadah seperti shalat berjamaah. Penuturan seorang guru.<sup>82</sup>

“Oh, ya ... terutama kaitannya dengan disiplin ... ya sering masuk ruang guru saat waktu pelajaran. Ini menunjukkan bahwa bapak udah ada. Demikian juga kalau tiba waktu shalat dhuhur, beliau sering masuk ke ruang guru mengajak jamaah, tetapi sekarang sudah tidak lagi, jika tiba waktunya guru dan siswa masing-masing memasuki ruang ibadah.”

## 12. Bertindak sesuai dengan kemampuan guru.

Salah satu ciri pemimpin demokrasi adalah bertindak sesuai kemampuan bawahan, artinya pimpinan tidak memaksa bawahan terhadap tugas yang bawahan tidak mampu melaksanakannya. Di MTs Nurul Khoir Surabaya kepala sekolah selalu menjunjung kesesuaian kerja.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan guru, tanggal 17 Desember 2015

“Tetapi karena mungkin wataknya yang keras kalau sedang marah ya juga marah pada siapa saja, tetapi dalam pembagian tugas baru beliau sangat melihat karakteristiknya, tidak sembarang tugas guru menyuruh guru yang tidak sesuai, seperti ada pelajaran kosong bahasa Indonesia tidak serta merta menyuruh guru biologi atau matematika untuk dipaksa mengajar, tetapi beliau lebih menyarankan jika meninggalkan tugas ada izin, sebab nanti kekosongan dapat diisi.”

### 13. Memberikan perhatian yang lebih terhadap yang rajin.

Perhatian yang lebih terhadap mereka yang rajin dan mempunyai prestasi merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan profesionalisme guru, sebab dengan perhatian pemberian imbalan bagi mereka yang rajin akan menimbulkan kesungguhan dan motivasi diri pribadi guru, bahwa apa yang diperbuatnya mendapat respon. Misalnya yang S-1 diberikan jabatan atau tugas yang sesuai, dengan demikian mereka akan giat lagi.

Beberapa perhatian yang terlihat, utamanya bagi guru yang mau melanjutkan S-2 itu diberikan kelonggaran jam pelajaran dan bagi yang tugas dan dibiayai pemerintah secara otomatis tidak lagi dibebankan untuk mengajar. Dan setelah pulang atau selesai S2, mereka juga mendapat perhatian, seperti kalau ada jabatan mereka cepat menduduki, jika ada kegiatan sering diberi kesempatan untuk menjadi panitia dan lainnya. Demikian juga terhadap guru-guru yang telah lama mengabdikan dan mempunyai prestasi, juga senantiasa diperhatikan bapak (Guru MTs Nurul Khoir Surabaya).

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pimpinan lembaga pendidikan,

bagaimana kepala sekolah dapat bekerja sesuai dengan keinginan dan kemampuannya secara bebas kepada bawahan dan bawahan juga mempunyai kreativitas kebebasan untuk meningkatkan profesionalismenya, tetapi tetap dalam kerangka pencapaian mutu pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai strategi untuk mencapai peningkatan profesionalisme guru demi meningkatnya mutu sekolah dalam menyiapkan anak didik yang siap pakai baik tingkat industri, masyarakat pluralis baik segi suku, agama dan ras terlebih bagi anak didik di madrasah.<sup>83</sup>

#### **D. Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru.**

##### **a. Faktor yang mendukung**

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah.

"Usaha para guru di MTs Nurul Khoir disini sudah baik. Begitu juga ada banyak kesempatan yang diberikan pemerintah maupun lembaga pendidikan. Dan kalau ada kesempatan seperti itu saya selalu melibatkan para guru. Kesempatan yang diberikan oleh pemerintah melalui depdiknas serta lembaga pendidikan".<sup>84</sup>

Sedangkan menurut guru MTs.

"Bahwa guru yang mengajar di MTs Nurul Khoir Surabaya sudah sesuai dengan bidang studi yang diajarkan sehingga dapat mempermudah guru untuk menjalankan tugasnya dalam proses belajar mengajar".<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 3003), hal.145

<sup>84</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 17 Desember 2015.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 17 Desember 2015.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan untuk mendukung kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru MTs Nurul Khoir disesuaikan antara latar belakang pendidikan mata pelajaran masing-masing guru yang ada. Bahwa guru yang mengajar di MTs Nurul Khoir sudah sesuai dengan mata pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa sehingga akan mempermudah guru untuk menjalankan tugasnya dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Para guru memang dituntut untuk profesional sehingga akan semakin berat tugas guru dalam mengajar, untuk itu diperlukan keahlian sesuai dengan bidangnya. Karena zaman selalu mengalami perubahan kearah kemajuan yang lebih baik. Secara kualitatif guru harus meningkatkan profesionalitas dan keterampilan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pengetahuan dan wawasan yang luas dan mendalam. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru MTs Nurul Khoir.

"Dengan memanfaatkan waktu istirahat diantara para guru MTs saling menyampaikan kesulitan dengan bertanya kepada teman-teman. Didalam kelompok itu disikusikan dan bertambah luas pengalaman guru. Dari kepala sekolah yang telah memberikan waktu begitu banyak dan kesempatan tersebut untuk mengikuti program lain".<sup>86</sup>

Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa kesadaran guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalitas di MTs Nurul Khoir Surabaya, sekolah ini mengadakan diskusi antar guru yang dilaksanakan tidak tentu harinya. Diskusi ini dilakukan guru sendiri untuk menambah pengetahuan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Guru MTs Nurul Khoir, tanggal 17 Desember 2015.

mereka. Begitu juga ada beberapa guru yang berusaha untuk menambah pengetahuan melalui belajar sendiri, dengan membaca buku-buku pendidikan, masalah media masa, buletin, dan lain-lain sehingga dapat memperluas cara berfikir para guru. Begitu juga menurut pernyataan kepala sekolah.

"Bahwa partisipasi masyarakat terhadap MTs Nurul Khoir Surabaya ini dapat dilihat dari tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka dilembaga pendidikan ini".<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap MTs Nurul Khoir Surabaya ini memiliki nilai yang baik dengan cara mewujudkan kader penerus bangsa yang dimiliki pengetahuan luas dan berakhlaq mulia. MTs Nurul Khoir Surabaya ini merupakan lembaga pendidikan setingkat dengan SLTP yang berciri khas keislaman. Oleh karena itu selain mendapat pendidikan umum siswa juga mendapatkan pendidikan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Faktor Penghambat

Menurut pernyataan Kepala Sekolah

"Dari 17 guru di MTs Nurul Khoir Surabaya kebanyakan wanita. Dan guru tersebut kadang-kadang sakit, anaknya sakit dan lain-lain sehingga tidak dapat hadir kesekolah. Begitu juga karena wanita harus mengurus keluarga".<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa guru-guru MTs Nurul Khoir Surabaya tidak terlepas dari urusan keluarga dan

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 17 Desember 2015.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 17 Desember 2015.

kesehatan sehingga kesulitan ibu rumah tangga kesehatan terganggu dan kondisi guru yang bersangkutan. Begitu juga kurangnya kesadaran guru akan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab guru tidak dalam mengajar. Faktor ini menjadi penghambat usaha kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru di MTs Nurul Khoir Surabaya adalah kurang kesadaran guru akan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Sehingga perlu ditingkatkan kedisiplinan untuk mencapai terlaksannya waktu yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah.

"Mengenai sarana dan prasarana yang ada di MTs Nurul Khoir Surabaya ini kurang memadai sehingga masih diperlukan pengusahaan dalam memengkapi dan masalah dana masih diperlukan untuk membangun sarana dan prasarana yang lebih baik/ memadai".<sup>89</sup>

Begitu juga menurut guru MTs :

"Kurang memadai sarana dan prasarana di MTs Nurul Khoir Surabaya dalam menunjang proses belajar mengajar khusus mengenai alat media".<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengenai sarana dan prasarana yang ada di MTs Nurul Khoir Surabaya ini kurang memadai maka diperlukan terus dalam melengkapi sarana dan prasarana itu maka diperlukan biaya atau dana yang banyak untuk membangun sarana dan prasarana yang lebih baik sehingga sarana dan prasarana di MTs Nurul Khoir Surabaya dapat memadai. MTs Nurul Khoir

<sup>89</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 17 Desember 2015.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Guru MTs Nurul Khoir, tanggal 17 Desember 2015.

**Surabaya ini masih membutuhkan dana yang banyak untuk kelancaran dalam belajar.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang manajemen peningkatan mutu tenaga pendidik di MTs Nurul Khoir Surabaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Kemampuan profesionalitas pendidik di MTs Nurul Khoir

*pertama*, kompetensi pedagogik, tenaga pendidik MTs Nurul Khoir Surabaya dalam mengelola pembelajaran metode mengajar yang efektif sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa, memahami siswa sesuai dengan kecerdasan intelektual, memahami peserta didik (siswa) dari perkembangan diri siswa secara menyeluruh, mengenali minat dan kemampuan masing-masing siswa untuk menjadi ukuran dalam menentukan langkah proses mengajar guru selanjutnya, mengarahkan dan memberi motivasi terhadap siswa agar mempunyai kesiapan penuh dalam pembelajaran, sebelum mengajar mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk siswa yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan, dan melakukan evaluasi pembelajaran disetiap akhir pembelajaran. *Kedua* kompetensi profesional, Tenaga pendidik ( guru ) MTs Nurul Khoir Surabaya mampu memahami materi pembelajaran secara luas, sesuai dengan latar belakang pendidikannya, akan tetapi ada satu tenaga pendidik yang belum sesuai dengan latar belakang



pendidikannya, namun tenaga pendidik (guru) mampu mengajar mata pelajaran tersebut. *Ketiga* kompetensi kepribadian, tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya mempunyai kepribadian yang arif, berwibawa, disiplin, dewasa dan berakhlak mulia, selain itu guru juga mengajarkan untuk berbuat baik terhadap sesama, berkata jujur, ikhlas dalam memberi, saling menolong dan berbakti kepada kedua orang tua. *Keempat* kompetensi sosial, tenaga pendidik (guru) MTs Nurul Khoir Surabaya selalu bersikap sesuai dengan tanggung jawabnya, yaitu bersosialisasi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik (siswa), dengan sesama pendidik dan orang tua wali atau masyarakat.

2. Strategi Kepala Sekolah MTs Nurul Khoir Surabaya dalam meningkatkan profesional guru adalah meliputi : Mengikutsertakan guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) / Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS), Mengikutsertakan guru dalam penataran, Mengikutsertakan Seminar/ diskusi, Kerjasama dengan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur, Pembinaan rutin yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun dari yayasa, Pengalokasian anggaran untuk meningkatkan mutu tenaga pendidi, Mendengarkan ide / saran dari para guru, Mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan, memberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru, membagi tugas secara bersama, memberikan teladan, bertindak sesuai dengan kemampuan guru, dan memberikan perhatian yang lebih terhadap yang rajin.

3. Faktor yang mendukung usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di MTs Nurul Khoir Surabaya meliputi: kesesuaian antara latarbelakang pendidikan guru dengan bidang studi, adanya pemanfaatan waktu bagi guru-guru untuk berdiskusi / seminar dan adanya partisipasi masyarakat. Sedangkan faktor yang menghambat usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di MTs Nurul Khoir Surabaya meliputi: kurangnya kesadaran guru akan pentingnya kedisiplinan, mengenai sarana dan prasarana masih kurang memadai dan kurangnya dana sehingga masih diperlukan biaya untuk melengkapi fasilitas yang ada.

#### **B. Saran-Saran.**

Dari hasil penelitian tentang kepemimpinan Kepala MTs Nurul Khoir Surabaya dalam meningkatkan profesionalisme guru, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala MTs Nurul Khoir Surabaya.

Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik sudah cukup baik, hendaknya kerjasama dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik tersebut diperluas lagi agar adanya inovasi sehingga tidak adanya rasa jenuh.

2. Kepada Guru dan Karyawan MTs Nurul Khoir Surabaya.

Hendaknya dapat mengambil peluang yang diberikan oleh Kepala MTs Nurul Khoir Surabaya untuk meningkatkan profesi guna meningkatkan karier sesuai dengan kompetensi masing-masing.

### 3. Kepada Peneliti berikutnya

Hendaknya penelitian yang dipaparkan oleh penulis dapat dikritisi demi untuk peningkatan ilmu pengetahuan terutama kaitannya dengan manajemen pendidikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 1
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005, (Bandung: Citra Umbara, 2006), Hlm. 8
- Piet A. Sahartien, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) hal 11
- Imam Suprayogo, *Quo Dodis Pendidikan Islam: Pembacaan Reabilitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang: UIN- Malang Press, 2006), hal. 111
- Syaifuddin M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, cit 1, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 15
- Undang –undang Guru dan Dosen*, ( Jakarta, Sinar Grafika, 2010), hal. 03
- Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, ( Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hal. 25
- Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Educatif*, cit, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, htm. 7-9
- <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/07/ciri-guru-profesional.html>
- E. Mulyasa, *standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 75
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal.42-47
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2178436-strategi-kepemimpinan-kepala-sekolah/>
- Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* ( Bandung: Alfabetaba, 2009) hal. 98
- Mulyasa M.Pd, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, cet 1, Rosdakarya, Bandung, 2003, hal.128-130

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 118.

<http://www.SuaraPembangunan.com/news>, (12 Maret 2010)

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 28-30

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm: 1

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hlm: 6

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h 157

Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm: 136

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm: 188